

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan namun, dalam mencari data di mulai bulan April sampai bulan Juli 2014 di kampus dan dirumah masing-masing subyek. Dalam setiap bulannya, peneliti hanya beberapa kali bertemu dengan kedua subyek karena mencari waktu yang tepat. Waktu selama kurang lebih satu bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai mahasiswa yang mengalami tunadaksa di UIN Sunan Ampel Surabaya melalui teman-teman mahasiswa di setiap jurusan. Dari informasi yang didapat, peneliti menemukan dua mahasiswa dengan penyandang tunadaksa yang berada di jurusan psikologi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi. Sedangkan subyek kedua berada di jurusan politik islam fakultas ushuluddin. Hal ini dilakukan untuk menetapkan kedua subyek yang akan dijadikan subyek penelitian dan sesuai dengan kriteria dan topik penelitian agar sesuai dengan harapan penelitian.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Kecuali data-data yang bersifat administratif seperti nilai rapor dan Kartu Hasil Studi (KHS) diperoleh langsung dari kedua subyek.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena pada subyek satu, waktu mencari data bertepatan beberapa hari menjelang ujian akhir semester sehingga data observasi belum maksimal.

Sedangkan pada subyek dua, kendalanya ialah waktu pengambilan data subyek jarang ke kampus dikarenakan sudah semester akhir dan sudah mengerjakan laporan skripsi serta sudah mendaftar ujian skripsi. Sehingga data observasi belum maksimal. Dalam mencari subyek dua, peneliti sempat salah informasi dalam menentukan target dikarenakan nama mahasiswa yang memiliki kesamaan.

Namun peneliti berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Tanggal	Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	3 April 2014	Mencari informasi tentang nomor handphone subyek 1	Peneliti mendapatkan dari teman satu organisasi dengan subyek 1
2	9 April 2014	Peneliti berkenalan dengan subyek 1 di parkir kampus UIN dan melakukan wawancara	Peneliti dengan subyek 1 saling berkenalan dan mengobrol
3	11 April 2014	Wawancara dengan subyek 1	Diperoleh hasil wawancara dengan subyek 1
4	24 April 2014	Mencari informasi tentang nomor handphone subyek 2	Diperoleh dari teman peneliti yang satu jurusan dengan subyek 2
5	25 April 2014	Peneliti berkenalan dengan subyek 2 di depan gedung A untuk wawancara dan observasi	Peneliti salah target dan mahasiswa ini membantu peneliti untuk mencari subyek 2. No handphone pun didapatkan peneliti dari teman mahasiswa ini
6	27 April 2014	Peneliti berkenalan dengan subyek 2 di masjid al-akbar dan melakukan wawancara observasi	Diperoleh hasil wawancara dengan subyek 2
7	26 Mei 2014	Wawancara pada subyek 2 di rumah subyek 2	Diperoleh hasil wawancara dengan subyek 2
8	28 Mei 2014	Wawancara pada subyek 2 sekaligus dengan 2 temannya (significant others) di	Diperoleh hasil wawancara dengan subyek 2 sekaligus dengan 2 temannya (significant others).

		parkiran kampus	
9	1 Juni 2014	Wawancara dengan subyek 2 di rumah subyek 2	Diperoleh hasil wawancara dengan subyek 2
10	12 Juni 2014	Wawancara dengan 2 teman dari subyek 2 (significant others) di fakultas B	Diperoleh hasil wawancara dengan 2 teman dari subyek 2 (significant others)
11	13 Juni 2014	Observasi subyek 1 dikelas perkuliahan psikologi belajar	Diperoleh observasi subyek 1 hasil wawancara dari teman subyek 1.
12	13 Juni 2014	Wawancara subyek 1 di parkiran fakultas.	Diperoleh hasil wawancara subyek 1
13	13 Juni 2014	Wawancara dengan teman dari subyek 1 (significant others) di lantai 2 fakultas dakwah.	Diperoleh hasil wawancara dengan teman dari subyek 1 (significant others)
14	15 Juni 2014	Wawancara dan observasi subyek 1 di wifi fakultas usulluddin	Diperoleh hasil wawancara dan observasi subyek 1
15	18 Juni 2014	Observasi subyek 1 di kelas perkuliahan psikologi konseling	Diperoleh hasil observasi subyek 1
16	21 Juni 2014	Observasi subyek 2 di ruang kelas PAUD	Diperoleh hasil observasi subyek 2
17	22 Juni 2014	Wawancara subyek 2	Diperoleh hasil wawancara subyek 2
18	22 Juni 2014	Wawancara dengan ibu dari subyek 2 dirumah	Diperoleh hasil wawancara dengan ibu dari subyek 2
19	23 Juni 2014	Wawancara dengan ibu dari subyek 1 dirumah	Diperoleh hasil wawancara dengan ibu dari subyek 1
20	23 Juni 2014	Wawancara dengan adik kandung dari subyek 1 dirumah	Diperoleh hasil wawancara dengan dengan adik kandung dari subyek 1
21	23 Juni 2014	Wawancara dengan kakak kandung dari subyek 2 dirumah	Diperoleh hasil wawancara dengan kakak kandung dari subyek 2
22	7 Juli 2014	Wawancara dengan dosen dari subyek 1 di ruang dosen	Diperoleh hasil wawancara dengan dosen dari subyek 1
23	7 Juli 2014	Wawancara dan observasi pada subyek 1 dan dosen subyek 1 di rumah dosen Malang	Diperoleh hasil Wawancara dan observasi pada subyek 1 dan dosen subyek 1

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat hidup masing-masing subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Diri

Identitas	Subyek 1	Subyek 2
Nama (disamarkan)	RAR	SNJ
Tempat tanggal lahir	Padang, 2 Maret '91	Sidoarjo, 4 Januari '91
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Posisi dalam keluarga	Anak kedua dari tiga bersaudara	Anak ketiga dari enam bersaudara
Alamat	Sepanjang tani Sidoarjo	Sepanjang desa turi Sidoarjo
Tempat tinggal	Bersama orangtua	Bersama orangtua
Semester dan jurusan	6 dan Psikologi	8 dan Politik islam
Cita-cita dan hobi	Psikolog dan touring	Guru dan nonton film Korea
Usia ketunadaksaan	2 tahun	17-18 bulan

1) Profil RAR (Subyek 1)

RAR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. RAR anak laki-laki satu-satunya diantara saudaranya. Keluarga RAR asli Padang dan sudah 15 tahun tinggal di Sidoarjo. Kepindahan di Sidoarjo dikarenakan masyarakat Padang tempat keluarga RAR berada, membuat ketidaknyamanan dengan pemuda-pemuda yang pergaulannya bebas dan semena-mena dengan orang lain. RAR berasal dari keluarga yang mampu. Ayah RAR bekerja sebagai sopir taxi dan ibu RAR berdagang pakaian di pasar Sepanjang.

Sewaktu hamil 6 bulan, ibu RAR pernah jatuh di kamar mandi meskipun begitu ibu RAR melahirkan bayi RAR secara normal. Usia dua hari, dokter memvonis RAR terkena tumor otak lalu RAR dioperasi dan

mulai sembuh. Namun pada usia 2 tahun, ibu RAR menyadari ketidakwajaran pada kaki RAR terlihat miring saat berjalan. Beberapa kali di operasi namun hasilnya tetap sama, kaki RAR tetap miring saat berjalan dan kaki sebelah kanannya lebih pendek dari kaki kirinya. Saat berjalan jauh RAR membutuhkan pegangan untuk berjalan karena saat berjalan dadanya terasa sesak. Dengan kondisi kaki yang cacat, RAR masih bisa menaiki motor dan mobil. RAR bahkan sering touring ke luar kota sekedar jalan-jalan.

Masa sekolah dasar, RAR selalu diremehkan teman-temannya di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dikarenakan kondisi kaki yang cacat. RAR juga pernah bertengkar dengan temannya dan membuat RAR jatuh pingsan akibat dipukul temannya. Hal ini membuat RAR selalu minder dan putus asa bertemu dengan teman-temannya.

Saat lulus SMP, RAR pernah satu tahun masuk pondok pesantren tahfidz qur'an di Ngelom namun, RAR tidak meneruskan di pondok itu dikarenakan RAR tidak sanggup menghafal qur'an dengan kurun waktu yang cepat. Hal ini membuat RAR telat memasuki masa sekolah menengah atas. Hasil nilai rapor RAR juga lumayan bagus di usia sekolah.

Saat lulus SMA dan menjadi siswa dengan nilai terbaik, RAR berpikir untuk mencari kerja atau kuliah. Dari dukungan ibu dan kakak yang juga pernah kuliah, akhirnya RAR mau kuliah. Beberapa tes di psikologi UNAIR dan UNESA pun RAR tidak lolos. Dengan bantuan teman SMA, dia bisa lolos memasuki psikologi UIN Sunan Ampel. Padahal sebelumnya,

RAR tidak mau masuk UIN karena banyak pelajaran agamanya. Mengingat selama ini RAR selalu masuk dalam lingkungan sekolah yang penuh dengan agama apalagi ibunya selalu mengedepankan pendidikan agama. Hal ini membuat RAR bosan.

Memasuki dunia kampus, teman-teman RAR sama sekali tidak meremehkannya dan mereka semua bersikap baik padanya. Hal ini membuat RAR termotivasi untuk aktif dalam segala hal. Tetangga dan teman-teman masa kecil dulu tidak lagi meremehkannya. Bahkan teman-teman, dosen dan karyawan di kampus banyak yang mengenalnya. Setiap RAR berjalan banyak orang yang menyapanya. Nilai kartu hasil studinya IPS dan IPK setiap semester pun lumayan bagus. Hal ini membuat SNJ selalu semangat dan memiliki motivasi tinggi.

2) Profil SNJ (Subyek 2)

SNJ merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Dalam enam saudara itu, ada tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Keluarga SNJ asli Sidoarjo. SNJ berasal dari keluarga yang mampu. Ayah SNJ bekerja sebagai sopir yang memiliki rental mobil dirumah. Sedangkan ibu SNJ sebagai ibu rumah tangga yang mengurus sewa dan kontrak rumah di samping dan belakang rumah SNJ. Belakang rumah SNJ juga terdapat ruang kelas PAUD milik kakak SNJ.

Pada kehamilan, ibu SNJ tidak mengalami kejadian apa-apa. Waktu melahirkan juga normal. Usia SNJ sebelum cacat, SNJ anak yang aktif

berjalan. Namun setelah SNJ sakit panas dan muntah, ibunya membawanya ke rumah sakit dan diberi injeksi. Setelah dari rumah sakit, setiap SNJ ingin berjalan kakinya terasa lemas dan tidak bisa digerakkan. Setelah itu SNJ tidak mau belajar berjalan lagi. Tiga tahun kemudian, SNJ memiliki adik dan ibu SNJ mengajak adik serta SNJ sama-sama belajar berjalan di salah satu terapi. Dari terapi, SNJ dibawa ke dokter tulang namun, dokter tidak bisa membuat SNJ sembuh. Upaya terakhir dilakukan yakni pijat tradisional namun, hanya sedikit perkembangannya. Dulu sebelum dipijit, saat berjalan SNJ selalu mencari pegangan kalau tidak pegangan SNJ akan jatuh. Berbeda dengan sekarang, SNJ bisa berjalan tanpa pegangan namun apabila SNJ capek berjalan, dia akan jatuh. Namun, SNJ bisa menaiki sepeda disekitar rumah hingga pasar yang dekat dengan rumahnya.

Saat usia SD, teman-teman SNJ tidak henti-hentinya dirememehkan oleh mereka. Hal ini membuat SNJ minder dan putus asa sehingga nilai rapornya tidak terlalu bagus.

Saat memasuki SMP, SNJ memasuki SMP yang baru dibuka dan SNJ menjadi siswa tahun pertama. Masa ini SNJ tidak begitu diremehkan oleh teman-temannya. Namun, perlahan SNJ menunjukkan nilai prestasi yang baik dari masa SD baik nilai agama dan non agama. Suatu kebanggaan SNJ dan keluarga karena SNJ mampu dibidang akademik.

Memasuki SMA, SNJ bersikap cuek dan pendiam pada teman-temannya. SNJ juga diremehkan teman-temannya dan guru-gurunya. Namun, SNJ menunjukkan prestasi yang terbaik yakni juara kelas. Hal ini

membuat SNJ termotivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan membuktikan pada teman dan guru bahwa SNJ mampu bersaing dengan anak normal yang lainnya. Apalagi orang lain selalu membedakan SNJ dengan kedua kakaknya yang notabennya lebih baik dari SNJ. Dia ingin memiliki notaben yang sama dengan saudaranya.

Dengan dukungan ibu dan kakak, SNJ meneruskan kuliah di UIN Sunan Ampel. Namun, SNJ harus menunggu dua tahun setelah adiknya lulus SMA agar saat memasuki kuliah adik dan SNJ bisa berangkat bersama. Dalam dunia kampus, teman-teman SNJ tidak pernah sedikitpun meremehkannya bahkan mereka menyegani karena SNJ termasuk mahasiswa yang berprestasi dalam perkuliahan. Saling membantu dan prestasi lebih baik adalah sikap yang selalu diterapkan oleh SNJ. Nilai kartu hasil studinya IPS dan IPK setiap semester pun lumayan bagus. Hal ini membuat SNJ selalu semangat dan memiliki motivasi tinggi.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran motivasi berprestasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang dimiliki subyek penelitian yang mencerminkan aktivitas mereka dalam kegiatan perkuliahan dan bimbingan skripsi. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh berarti.

a. RAR (Subyek 1)

a) Gambaran motivasi berprestasi

1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab

Dalam indikator ini, subyek berusaha menyelesaikan tugas kuliah dengan segera (seakan dikejar waktu) dan mengikuti kegiatan perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

Berikut adalah penjelasannya:

“berusaha? Lah iki berusaha mbak. Ngerjain pelan-pelan ato nyicil” (CHW: 6.5; S.1)

Dan diperkuat dengan obsevasi yang dilakukan peneliti. Berikut pengamatan peneliti:

“RAR nampak giat berusaha menyelesaikan tugas kelompok tentang psikologi islam dengan segera sebelum deadline pada tanggal 30 Juni tepat waktu UAS” (CHO: 2.2; S.1)

Dalam hal mengikuti kegiatan perkuliahan subyek mengikuti dengan sebaik-baiknya. Berikut penjelasannya:

“asyik aja mbak dan aku menikmati tiap perkuliahan tentang psikologi. Bisa tahu karakteristik orang, bisa interaksi dengan orang banyak” (CHW: 5.3; S.1)

“ya aku rajin masuk aja mbak. Nek aktif ya lumayan”. (CHW: 3.3; S.1)

“ya pasti mbak aku pengen sukses dengan perkuliahanku atau juga di luar perkuliahan” (CHW: 5.7; S.1)

Dan diperkuat dengan obsevasi yang dilakukan peneliti. Berikut pengamatan peneliti:

“Nampak RAR mengikuti perkuliahan dengan sebaik-baiknya dibuktikan dengan fokusnya mendengar dan mencatat kasus yang diberikan pada

kelompoknya dan juga kelompok lain. Dia mencatat di buku bindernya”. (CHO: 1.3; S.1)

“Setelah dosen membuka perkuliahan psikologi konseling lalu dosen mempersilahkan kelompok pertama untuk presentasi. RAR juga mendengar presentasi materi dari kelompok lain“
(CHO: 3.1; S.1)

Subyek juga mengikuti kegiatan di luar perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Berikut penjelasannya:

“Aku yo melu (juga ikut) kegiatan PL, PLS dan HMJ. Pokoke cari pengalaman ae lah“.
(CHW: 3.3; S.1)

Diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“Dia iku rajin ikutan organisasi. Aku seng jadi temene iki merasa bangga lah yeopo (gimana) dia banyak banget mahasiswa seng kenal. Mesti acara apa seng berhubungan karo psikologi, arek iki mesti onok ae (ada aja) mbak.” (CHW: 3.10; I.1)

Dan diperkuat juga menurut dosen RAR. Berikut penjelasannya:

“selama ini sih waktu dikuliah dan diluar kuliah itu dia emang kelihatannya satu sosialnya bagus, dia ramah, terkait dengan tugas-tugas sangat responsif, terkait dengan materi-materi kuliah misalnya dia gak tau ada atau yang perlu dibantu dia sangat responsif.“(CHW:9.3;I.6)

2) Memiliki tujuan yang realistis yang menantang

Dalam indikator ini, subyek pernah memperagakan dengan apa yang di cita-citakan yakni menjadi psikolog yang tugasnya selalu memberi solusi pada orang lain dan mendengarkan masalah yang diceritakan pada subyek. Berikut penjelasannya:

“pernah sih mbak. Kayak misale ada yang curhat kayak keluarga, teman dan ya gitu ngasih solusi. Aku anggap diriku psikolog. Apen-apen gitu (pura-pura)” (CHW: 5.14; S.1)

Diperkuat dengan pernyataan dari informan. Berikut pernyataannya:

“dia iku selalu ngasih solusi dalam organisasi. “ (CHW: 3.13; I.1)

3) Mencari situasi yang memperoleh umpan balik

Dalam indikator ini, subyek mencari umpan balik dengan bekerja sama dan saling menguntungkan saat melakukan kegiatan.

Berikut penjelasannya:

“iya mbak malahan aku seneng bisa berdiskusi dengan teman-teman. Terkadang nek ngerjain sendiri gak nemu solusi eh sharing ke teman-teman ketemu deh solusinya. Kadang juga mereka ngasih solusi terus tak tambah solusinya. Yang jelas seneng kerja sama gitu” (CHW: 5.8; S.1)

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Berikut pengamatan peneliti:

“Terlihat RAR mau bekerja sama dengan tim dan sama-sama menyelesaikan kasus psikologi klinis yang diberikan oleh dosen” (CHO: 1.4; S.1)

“RAR juga bekerja sama dan berdiskusi mengenai makalah psikologi islam” (CHO: 2.3; S.1)

“RAR dan kelompoknya nampak bekerja sama mempelajari dan diskusi materi dengan suara perlahan” (CHO: 3.2; S.1)

“Presentasi terakhir dibuka oleh salah satu teman RAR Sambil menjelaskan materi power point di depan kelas, RAR nampak serius membaca materi yang akan dia sampaikan. Materi yang disampaikan

ini tentang terapi realita. RAR kebagian menjelaskan contoh kasus terapi realita“
(CHO: 3.3; S.1)

4) Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain

Dalam indikator ini, subyek berusaha meningkatkan prestasi, berteman baik dengan siapa saja dan bertanya saat mengalami kesulitan. Berikut penjelasan bahwa subyek berusaha meningkatkan prestasi:

“yo pengen mbak meningkatkan secara semua orang wajar pengen kayak gitu. Apalagi aku iki seneng banget psikologi. Tapi nek nilai ku yo naik turun mbak. Pokoke semangatlah mbak“ (CHW: 3.4; S.1)

“3 koma berapa ya? 3,3 paleng mbak. Yang jelas lebih baik daripada semester awa-awal dulu “
(CHW: 5.6; S.1)

Diperkuat dengan penjelasan informan. Berikut penjelasannya:

“sebenarnya pintar tapi terkadang arek iki kesusu (tergesa-gesa) minder dan cepet down jadi sebenare mampu tapi ya gitu cepet down. “ (CHW: 4.7; I.3)

“dari kecil dia rajin belajar, tekun anaknya. Jadi lumayan pintar. Saya dukung terus belajarnya“
(CHW: 7.16; I.4)

“iya nilai KHS memang bagus“ (CHW: 9.5; I.6)

“Prestasi akademiknya juga bagus. Dia juga mudah menerima informasi dan kemudian sosialnya juga gak ada masalah. Dia juga beteman baik dengan teman-temannya. Dia juga akrab“ (CHW: 9.9; I.6)

Subyek juga berteman baik dengan siapa saja. Berikut pengamatan peneliti:

“Saat berjalan menuju kelas, terlihat RAR disapa oleh cewek-cewek maupun cowok yang tersenyum menyapanya. Hal ini juga tampak juga saat keluar dari kelas“ (CHO: 1.2; S.1)

“Nampak dari kejauhan seorang wanita yang memakai kerudung putih menyapa dan menghampiri RAR. Saat KN menanyakan ‘siapa perempuan itu?’ dia menjawab ‘dia junior semester 2 anak psikologi juga’ “ (CHO: 2.5; S.1)

Sedangkan subyek bertanya saat mengalami kesulitan.

Berikut penjelasannya:

“Aku biasanya tanya-tanya nek ada kesulitan kadang ke dosen maupun teman-teman“
(CHW: 5.9; S.1)

Diperkuat dengan pernyataan dari informan. Berikut pernyataannya:

“Nek aktif siih lumayan aktif bertanya ato menjelaskan ya kayak kuliah tadi iku mbak“
(CHW: 4.7; I.3)

“iya dia bertanya kalo dia gak tau kadang waktu dikelas juga diluar kelas. Apa yang dia tidak tau dia bertanya pada saya“(CHW: 9.10; I.6)

Dan diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti.

Berikut pengamatan peneliti:

“RAR juga bertanya saat mengalami kesulitan dibuktikan dengan dia menanyakan tentang kasus yang berhubungan dengan tugas psikolog dalam menghadapi pasien shizofrenia kepada temannya “
(CHO: 1.5; S.1)

5) Mampu menanggukhan pemuasan keinginannya

Dalam indikator ini, subyek berani menjawab pertanyaan dari dosen atau teman dan menjelaskan jika ada dosen atau teman yang bertanya. Berikut penjelasannya:

“seperti yang pean liat tadi. Kalo aku bisa aku pasti menjawab bahkan menjelaskan tapi nek waktu gak bisa ya tetep ae tak usahakan bisa menjawab“(CHW: 5.11; S.1)

Diperkuat dengan pernyataan informan. Berikut pernyataannya:

“Nek aktif siih lumayan aktif bertanya ato menjelaskan ya kayak kuliah tadi iku mbak“(CHW: 4.7; I.3)

Dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti. Berikut pengamatan peneliti:

“Saat ada pertanyaan dari kelompok lain untuk kelompoknya, dia dengan sigap berani menjawab tentang pertanyaan shizofrenia“(CHO: 1.7; S.1)

“Saat dia ditunjuk oleh salah temannya untuk menjelaskan pertanyaan dari kelompok lain, dengan berani dia menjelaskan kepada teman dan dihadapan dosen dengan sikap berdiri. Dia juga memperagakan setiap penjelasannya dengan menggunakan tangan kanannya“(CHO: 1.8; S.1)

6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah

Dalam indikator ini subyek mengerjakan tugas tanpa memikirkan hadiah yang dia dapatkan. Berikut penjelasannya:

“enggak pernah mbak. Aku ini ikhlas-ikhlas ae selama bermanfaat. Kalo kita baik ntar dapat baik juga“(CHW: 5.10; S.1)

b) Faktor-faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi

1) Faktor interen

Faktor interen ini meliputi kemampuan yang dimiliki subyek, kebutuhan yang menjadi kekurangan, minat untuk melanjutkan kuliah dan berprestasi, serta harapan dan keyakinan yang mempengaruhi motivasi berprestasi subyek. Berikut penjelasannya:

“awalnya sih kan pengen niru kakakku yang pada kuliah dan kata ibuku itu napa kamu gak kuliah juga? Tak pikir-pikir lagi bener juga. Lagipula kalo gak kuliah mau jadi apa juga. Kerja ya kayak gini kondisinya. Tapi ya nek kuliah kan nambah ilmu mbak. Ntar nek punya anak tak suruh punya pendidikan yang lebih tinggi daripada aku. Aku loh seneng banget psikologi dari dulu“ (CHW: 3.2; S.1)

“ya jadi psikolog yang baik dari sebelumnya dan bermanfaat lah buat orang banyak“ (CHW: 5.4; S.1)

“aku berharap seh nek uda lulus ini. Pengennya bisa kuliah lagi. Pngen kerja enak, dapet istri solehah“ (CHW: 6.8; S.1)

2) Faktor eksteren

Faktor eksteren ini meliputi situasional dimana keadaan yang mendukung atau menghambat subyek dan lingkungan dimana subyek berada bisa lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat yang mempengaruhi motivasi berprestasi subyek. Berikut penjelasannya:

“eh kakak sama mama. Mereka berdua. Waktu itu kan aku sudah gak ada apa namanya? Pendaftaran lagi, dulu itu rencananya aku ini orange keras

kepala. Jadi pengen tetep kuliah negeri yang ada psikologi“(CHW: 6.3; S.1)

“mama dan kakak. Dukungannya, omelannya, kasih sayang, pengorbanannya, bimbingannya, sarannya, nyelatunya. “(CHW: 6.9; S.1)

“nek teman-teman pean tau sendiri mereka mendukung dan menerima”(CHW: 6.15; S.1)

Diperkuat dengan pernyataan dari informan. Berikut pernyataannya:

“Nek curhat, ya sering seeh. Kadang dia minder apa ada cewek seng mau nerima ku apa adanya? Tak jawab ae selagi kita punya tanggung jawab dan punya usaha ya Allah mesti ngasih jalan buat semuanya. Toh jodoh ya kan pasti ketemu. Berusaha ae, gitu mbak. Kadang yo masalah pekerjaan dia iri karo aku, kan aku uda punya kerja sampingan di Bank mbak. Ya pernah tak ajak survei ke orang-orang sukses yang rata-rata mereka lulusan SD dan SMP. Tak bilang ke dia, asalkan awakmu (kamu) punya usaha dan niat pasti keberuntungan ada dipihakmu. Meskipun awakmu iku punya keterbatasan“(CHW: 3.11; I.1)

“Pokok e sebagai temennya aku iki ikut ngasih semangat mesti terkadang dia sering *down* dan nyerah ma keadaan”(CHW: 3.13; I.1)

“Dia iku paling terinspirasi karo mas FF yang senior kita. Meskipun usianya lebih muda dari RAR tapi pemikirannya lebih dewasa daripada RAR“(CHW: 4.7; I.3)

“kalo dulu waktu SD dia kurang bergaul sering minder. SMP dan SMA malah jadi siswa favorit. Kayak nakal sih enggak. Malahan di SMP dan SMA dijadikan contoh buat anak-anak lain. RAR kondisinya kayak gini bisa berprestasi apalagi kalian pasti bisa“(CHW: 7.19; I.4)

“Waktu sakit tak bilang, kamu harus bersyukur kamu bisa jalan, sekolah, naek motor. Daripada yang di televisi itu malah gak bisa apa-apa. Orang di kursi roda aja bisa melambung namanya apalagi kamu“(CHW: 7.22; I.4)

“dulu pernah abang bingung antara masuk kuliah ato kerja. Ya tak bilang kuliah aja bang kayak uni“(CHW: 8.6; I.5)

“kalo saya sih selalu apresiasi apapun yang dia lakukan. Kadang hal-hal kecil seperti dia lagi patah hati atau apa. Dia bisa melihat dari sisi yang lain. Patah hati sakit itu sudah biasa dan dia melihat dari sisi yang lain dari patah hati itu“(CHW: 9.14; I.6)

“saya mengeksplorasi supaya secara akademik bagus. Sosial juga bagus. Orang lebih menitik tekankan pada hal ini pada sisi kekurangan. Kadang disekita kita juga menilai dari fisik tapi yang penting kita berbuat baik dan tidak menyakiti orang. Saya yakin orang pasti lebih menghargai kita“(CHW: 9.21; I.6)

a. SNJ (Subyek 2)

a) Gambaran motivasi berprestasi

1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab

Dalam indikator ini, subyek berusaha menyelesaikan revisi skripsi dengan segera (seakan dikejar waktu), mengikuti bimbingan skripsi dengan sebaik-baiknya dan mengikuti kegiatan lain di luar perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Berikut adalah penjelasannya:

“sering revisi, nah aku tiap satu minggu sekali ke Lawang buat bimbingan. Tatangan juga itu. Kalo ngerjain segera itu sih malah yang pengen cepet-cepet itu dosen karena pengen cepet kelar“(CHW: 5.10; S.2)

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti.

Berikut pengamatan peneliti:

“Dari pembicaraan pak IS ke semua mahasiswanya, KN berusaha mengamati diruang tamu itu. Pembicaraan ini tentang persiapan untuk menghadapi sidang skripsi. Saat pak IS berbicara pada SNJ bahwa ‘SNJ sudah menyelesaikan revisi sehingga SNJ menyelesaikan laporan skripsi terlebih dahulu’. Hal ini membuktikan bahwa SNJ menyelesaikan laporan skripsi dengan segera” (CHO: 3.3; S.2)

Sedangkan bimbingan skripsi subyek mengikuti dengan sebaik-baiknya. Berikut penjelasannya:

“iya pasti mbak. Ya kita nurut saran dosen pembimbing. Jadi ya harus ngerjain sebaik-baiknya” (CHW: 5.13; S.2)

Diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti.

Berikut pengamatan peneliti:

“SNJ bersama teman mengikuti bimbingan dengan sebaik-baiknya terlihat ketika SNJ mendengar dengan sungguh-sungguh apa yang disarankan pak IS padanya” (CHO: 3.4; S.2)

Sedangkan di luar perkuliahan, subyek mengajar PAUD dengan sebaik-baiknya. Berikut penjelasannya:

“ya ikut ngajar PAUD ae mbak, lebih seru” (CHW: 3.3; S.2)

“ya kalo aku lagi capek ya gak ngajar tapi kalo gak ya ikut ngajar. Kadang mereka pada jemput aku diminta untuk ngajar mbak. Lalu, mereka uda nyampek kamarku, mereka bingung jalan kembali ke ruangan PAUD” (CHW: 3.8; S.2)

Diperkuat dengan pernyataan informan. Berikut pernyataannya:

“kebetulan mengajarnya belum *full* (penuh), dia masih ngurusi skripsi juga jadi dia tak kasih tugas di kegiatan motorik halus dan ngaji. Kalo motorik kasar ya aku yang ngajar“(CHW: 7.6; I.4)

Dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan. Berikut pengamatan peneliti:

“Ketika SNJ memanggil peserta yang akan maju di panggung, tiba-tiba ada murid yang menangis. Murid ini terjatuh ke lantai dan salah satu ibu menggendongnya keluar. Acara pun dimulai, SNJ meneruskan memanggil salah satu murid bernama Kendra dan Tasya dengan suara yang keras untuk maju ke panggung. Kedua murid ini berlari keatas panggung..... Namun, saat membacakan surat al-ikhlas ‘allahussomad’ kedua murid ini terdiam dan bingung bacaan apa selanjutnya. Mereka pun menoleh kearah SNJ yang dengan keras meneruskan bacaan selanjutnya. Kedua murid pun mengikuti suara SNJ dan meneruskan ‘lam yalid-walam yulad walam yakullahu kufuan akhad- shodaqollahuladzim’. SNJ pun memberi tepuk tangan pertama untuk kedua murid ini“
(CHO: 2.2; S.2)

2) Memiliki tujuan yang realistis yang menantang

Dalam indikator ini, subyek pernah memperagakan dengan apa yang di cita-citakan dan subyek berani bertemu dosen demi terselesainya laporan skripsi. Berikut penjelasannya:

“ya waktu mengajar PAUD itu mbak serasa jadi guru beneran. Hehe”(CHW: 5.20; S.2)

Diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“Dan saya ajari mengajarnya biar kayak guru beneran“(CHW: 7.6; I.4)

Sedangkan subyek berani bertemu dosen demi terselesainya laporan skripsi di Lawang Malang. Berikut penjelasannya:

“nah aku tiap satu minggu sekali ke Lawang buat bimbingan. Tatangan juga itu “(CHW: 5.10; S.2)

Diperkuat dengan observasi peneliti yang menyatakan:

“Pukul 15.00 SNJ memberi pesan bahwa SNJ sudah sampai di Lawang Malang. Hal ini membuktikan bahwa SNJ berani bertemu dosen pembimbing di Lawang demi terselesaikan skripsinya. Namun KN sampai di Lawang sekitar pukul 16.00. KN bergegas mencari alamat yang berada dekat pasar Lawang yakni Ponpes As-shiddiqi. Tempat pak IS yang berada di atas bukit yang tinggi dan suasana yang dingin. Pukul 16.30 sampai ke rumah pak IS terlihat rumah dengan pagar berukuran tinggi berwarna hitam dan ada dua lantai sedangkan disamping rumah pak IS terlihat ponpes milik pak IS “(CHO: 3.1; S.2)

3) Mencari situasi yang memperoleh umpan balik

Dalam indikator ini, subyek mau bekerja sama yang saling menguntungkan saat bimbingan skripsi. Berikut penjelasannya:

“aku kerja sama saat ada bimbingan“
(CHW: 5.12; S.2)

Diperkuat dengan observasi peneliti yang menyatakan:

“SNJ bersama keempat teman laki-lakinya saling bekerja sama sehingga mahasiswa yang mengikuti bimbingan ke Lawang sudah menyelesaikan laporan skripsi bersama-sama namun SNJ yang sudah menyelesaikan terlebih dahulu daripada yang lainnya terlihat dari absensi yang diisi setiap minggunya untuk datang menghadiri bimbingan “(CHO: 3.6; S.2)

4) Senang bekerja dan bersaing mengungguli orang lain

Dalam indikator ini, subyek berteman baik dengan siapa saja, bertanya saat mengalami kesulitan dan berusaha meningkatkan prestasi. Berikut penjelasannya:

“iya mbak mulai dari senior sampai junior. Malah yang kemaren waktu penelitian di Bali aku ikut nggerombol ma junior aku bilang gini ‘besok nek aku udah lulus sapa aja boleh minta skripsiku’ lalu mereka bilang ‘iya mbak aku kasik ono, biasae senior pelit kalo mau ngasih skripsi’“
(CHW: 5.16; S.2)

Diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“semua temen di kampus kalo dia cerita itu mereka semua sayang ma adekku. Gak ada yang sepelehin dia. Mereka saling membantu. Dulu dari temen SD sampai SMA alhamdulillah temennya ada yang bantu dia “(CHW: 7.7; I.4)

Dan diperkuat dengan observasi peneliti yang menyatakan:

“Terlihat ada empat orang laki-laki dan satu perempuan yaitu SNJ. Hal ini membuktikan bahwa SNJ berteman baik pada siapa saja. Semua duduk diatas karpet berwarna merah dengan kedua kaki bersila membentuk melingkar seperti forum“
(CHO: 3.2; S.2)

Sedangkan saat mengalami kesulitan, subyek bertanya. Berikut penjelasannya:

“iya mbak apalagi teman-teman yang pintar. Kalo dosen ya pasti “(CHW: 5.15; S.2)

Dan diperkuat dengan observasi peneliti yang menyatakan:

“Saat SNJ bertanya tentang ‘apa saja yang disiapkan menjelang skripsi’ dan pak IS menjawab dengan jelas pertanyaan dari SNJ. Hal ini membuktikan bahwa SNJ bertanya saat mengalami kesulitan“(CHO: 3.7; S.2)

Sedangkan dalam meningkatkan prestasi. Berikut penjelasannya:

“gak meningkatkan prestasi sihh. Dari mas ku sampai sekarang ibu ku bilang ‘wes gak usah cari nilai kumlot yang penting pean mampu’. Pokok e sebelum IP keluar ibu selalu bilang gak usah mentingin IP. Wes gak usah tanya IP temen-temenmu pokok e lulus kabeh bersyukur. Kalo dari orangtua gak disuruh meningkatkan tapi kalo dari aku sendiri merasa tertuntut untuk meningkatkan prestasi. Biar aku gak dilecehin ma temen-temen tapi disegani mereka“(CHW: 5.9; S.2)

“nek SD iku mbak gak pernah juara kelas tapi ya masuk 5 besar sampai SMP juga. Lalu nek SMK iki rangking 1“(CHW: 2.4; S.2)

Diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“anake pinter, baik, selalu ceria, akrab dengan siapa aja, selalu semangat dan aktif kalau di kelas“(CHW: 4.5; I.1)

“dengan kondisinya gitu dia loh aktif kuliah selalu semangat dan pinter“(CHW: 4.13; I.2)

“yo sregep belajar e nak (ya rajin). Ket biyen sregep (dari dulu rajin)“(CHW: 6.12; I.3)

“alhamdulillah prestasi tiap semester lumayan pinter lah. Tahun ini juga dia dapet beasiswa dengan IPK nya yang lumayan itu“(CHW: 7.9; I.4)

“sangat bagus perkembangannya. Dia lebih giat dari yang lainnya“(CHW: 8.5; I.5)

5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya

Dalam indikator ini, subyek berani menjawab pertanyaan dari dosen atau teman dan menjelaskan jika dosen atau teman yang bertanya. Berikut observasi peneliti yang menyatakan:

“Beberapa menit kemudian, dua lelaki mendekati kami dengan membawa tas dan kertas yang ada ditangannya. Percakapan pun berlangsung antara SNJ dan dua teman laki-lakinya itu. Tampak dua lelaki itu bertanya tentang surat ijin meneliti dan SNJ pun menjawab serta menjelaskan dari pertanyaan mereka “(CHO: 1.2; S.2)

“Saat SNJ ditanya oleh pak IS tentang teori yang dipakai ‘SNJ menjawab dan menjelaskan dengan *detail* teorinya’. Hal ini membuktikan bahwa SNJ berani menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari dosen pembimbing “(CHO: 3.5; S.2)

6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah

Dalam indikator ini, subyek mengerjakan skripsi tanpa memikirkan hadiah yang dia dapat. Berikut penjelasannya:

“enggak sih. Justru aku gak ngarepin apa-apa. Malah aku pengen buat nunjukkin rasa terima kasihku ke dosen. Aku gak pernah mikirin apa yang akan aku dapet tapi aku lebih mikirin gimana aku bisa ngasih ke orang yang bisa bantu aku. Pokok e kalo dari orangtua dukungan mereka aja“
(CHW: 5.14; S.2)

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

1) Faktor interen

Faktor interen ini meliputi kemampuan yang dimiliki subyek, kebutuhan yang menjadi kekurangan, minat untuk melanjutkan kuliah dan berprestasi, serta harapan dan keyakinan yang mempengaruhi motivasi berprestasi subyek.

Berikut penjelasannya:

“ya lumayan aktif mbak. Meskipun awalnya kuliah yang menurutku gak yakin sekarang lama-lama aku isok nyaman mbak. Aku nek aktif bertanya iku saat dosen e ngasih nilai. Nek gak ngasih yo males. Nilai ku ya lumayan apik lah mbak. Tak bawa kesini ta?? Aku PD ae mbak lah nilaiku gak anak sing elek“(CHW: 2.5; S.2)

“Nah iku, aku kudu berpikir gimana carae aku berdiri biar gak jatuh. Lalu, aku inisiatif sendiri sebelum aku maju, kursi-kursi tak tarok di depan papan tulis jadi kayak aku ditengah-tengah kursi itu. Biar buat pegangan nek lagi nerangin dipapan. Jadi nek temen-temen dan dosen liatnya cuman separoh badan tok“(CHW: 2.9; S.2)

“orang-orang pada tanya waktu aku SD ‘isok ta arek iku masuk SD?’ ya dibilang ibu ‘babahno sak-sak e toh seng penting lulus’. SD lulus meski nilainya gak begitu bagus. Eh ternyata ada sekolah SMP baru deket rumah dan menerima murid dengan nilai berapa aja. Ya masuk itu. Apalagi diterima aja disitu kan lagi butuh murid apapun kondisinya. Ya mulai SMA itu hidupku mulai mikir sendiri soale kan pilihanku sendiri. Aku masuk di SMK YPM. Aku mulai bertempuran di usia SMK itu. Sebenare gak sadar kalo aku memunculkan pertempuran“(CHW: 5.6; S.2)

2) Faktor eksteren

Faktor eksteren ini meliputi situasional dimana keadaan yang mendukung atau menghambat subyek dan lingkungan dimana subyek berada bisa lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat yang mempengaruhi motivasi berprestasi subyek. Berikut penjelasannya:

“nek keluarga ya mesti mbak kan mereka keluargaku dan ada nenekku yang selama ini ngasih motivasi “(CHW: 3.7; S.2)

“Agak gaya mbak misale kita itu lebih ngerti dulu dari yang lain. Derajat kita juga naik. Ya dipikirin ae ntar ngert-ngerti dewe. Mereka juga gak gak bisa, mereka kan bisanya tanya e aku. Meski aku gak ngerti, kalo mereka tanya lalu tak jawab itu mereka percaya ae. Mereka nyangkae ‘iyo rek pinter’. Aku gak pengen mbak meski aku punya kekurangan aku jadi keliatan bodoh didepan mereka. Jadi pengen lebih pinter dari mereka. Tapi kalo masalah fisik, aku butuh ma mereka. Biar saling bantu. Gini-gini juga aku males temenan ma anak yang gak pinter “(CHW: 5.12; S.2)

“Lalu, aku mau ngaji. Pas di SMP alhamdulillah anak-anak kelas itu pada gak bisa ngaji. Hanya aku aja yang pinter ngajinya. Sejak saat itu orang-orang pada muji aku ‘eh anaknya abah Nur pinter ngaji’. Kan SD dan SMP deket sekolahnya dari rumah jadi banyak yang kenal. Aku dan keluarga pada seneng dengan pujian itu”(CHW: 5.19; S.2)

“ya iya mbak. Pengen keluar rumah. Eh temen-teman dan tetangga pada ngomongin aku. Tetapi, umi dan kakakku selalu ngasih *support* (dukungan). Lalu, untuk membantu menghilangkan minderku, kakakku yang pertama buka PAUD mbak. Eh dari situ aku mulai PD mengajar anak-anak kecil. Mereka pernah tanya, bu Nur kok duduk aja sih dan aku jawab ibu ini sakit”(CHW: 1.10; S.2)

Diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“ya dukungannya cuman bilang ‘semangat kamu pasti bisa’ nek waktue misale dia presentasi atau kegiatan lain”(CHW: 4.8; I.1)

“iyo nak. Iyo didoakan yo di dorong di motivasi terus “(CHW: 6.13; I.3)

“ya semua orang itu kalo mau berusaha ya pasti bisa “(CHW: 7.5; I.4)

“Saya bilang ‘kalo kamu punya pacar milihnya harus orang yang sabar. Tunjukkan bahwa meskipun saya punya kekurangan bisa melebihi yang lain’. Seperti itu saya selalu ngasih motivasinya “(CHW: 8.4; I.5)

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran motivasi berprestasi mahasiswa dengan penyandang tunadaksa dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasinya. Berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Gambaran motivasi berprestasi

Dalam hal ini, terdapat ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab, memiliki tujuan yang realistis yang menantang, mencari situasi yang memperoleh umpan balik, senang bekerja dan bersaing untuk menggungguli orang lain, mampu menanggulangi

pemuasan keinginannya, dan tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah.

1) Menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab

Pada subyek pertama, subyek menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan subyek berusaha menyelesaikan tugas dengan segera dan seakan dikejar waktu. Subyek cenderung mengerjakan pelan-pelan dan bertahap sebelum *deadline* pengumpulan tugas. Subyek juga mengikuti kegiatan perkuliahan psikologi dengan sebaik-baiknya dibuktikan dengan cita-citanya yang ingin menjadi psikolog. Sedangkan subyek juga mengikuti kegiatan di luar perkuliahan dengan sebaik-baiknya dibuktikan dengan keikutsertaannya yang mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan psikologi. Misalnya; PLS, PS, HIMPSI dan FOPSYL.

Pada subyek kedua, subyek juga menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan subyek berusaha menyelesaikan revisi skripsi dengan segera. Dosen pembimbing juga menyarankan untuk segera menyelesaikan sehingga setiap minggunya subyek harus pergi mengikuti bimbingan skripsi di rumah dosennya yang berada di Malang. Subyek juga

mengikuti kegiatan lain di luar perkuliahan yakni mengajar motorik halus dan mengaji di PAUD yang didirikan oleh kakak subyek.

2) Memiliki tujuan yang realistis yang menantang

Pada subyek pertama, subyek memiliki tujuan yang realistis yang menantang dibuktikan dengan subyek memperagakan dirinya seperti yang subyek cita-citakan yakni seorang psikolog. Menurutnya, seorang psikolog dapat mengetahui kriteria seseorang secara mendalam dan memberi solusi ketika ada masalah pada orang lain. Subyek sering memperagakan sebagai psikolog ketika keluarga dan temannya menceritakan masalah mereka pada subyek.

Pada subyek kedua, subyek subyek memiliki tujuan yang realistis yang menantang dibuktikan dengan subyek memperagakan dirinya seperti guru yang sebenarnya saat subyek mengajar di PAUD dan kakaknya pun sebelumnya sudah mengajari cara mengajar yang baik dihadapan anak-anak. Subyek juga berani bertemu dosen di Malang demi terselesainya laporan skripsi meskipun orangtua subyek merasa khawatir dengan kondisi kaki subyek yang naik turun bukit di Malang.

3) Mencari situasi yang memperoleh umpan balik

Pada subyek pertama, subyek mencari situasi yang memperoleh umpan balik dibuktikan dengan subyek bekerja sama saat melakukan kegiatan. Misalnya dalam tugas kelompok membuat makalah dan presentasi di depan kelas.

Pada subyek kedua, subyek mencari situasi yang memperoleh umpan balik dengan subyek mau bekerja sama saat bimbingan skripsi. Dibuktikan dengan berangkat bersama-sama ke Malang untuk bertemu dosen pembimbing.

4) Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain

Pada subyek pertama, subyek senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain hal ini dibuktikan dengan subyek berusaha meningkatkan prestasinya dengan cara bersemangat ketika mengikuti kuliah psikologi dan subyek berusaha meningkatkan nilai KHS dibuktikan dengan IPK minimal tiga koma (3,..). Subyek juga berteman dengan siapa saja mulai dari teman junior, senior, dosen dan bahkan karyawan di kampus seperti satpam. Subyek juga bertanya saat mengalami kesulitan, hal ini dibuktikan dengan subyek sangat dekat dengan dosen-dosen psikologi. Subyek aktif bertanya saat dosen mengajar

kelasnya dan di luar jam kuliah. Subyek juga bertanya pada teman, mengingat subyek lebih senang mendengar orang lain yang menjelaskan padanya.

Pada subyek kedua, subyek senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain dibuktikan dengan subyek berusaha meningkatkan prestasi nilai IP sampai tiga koma lima (3,5). Menurutnya, dengan subyek memiliki prestasi yang bagus dia tidak akan diremehkan orang lain dan tidak ada lagi perbedaan antara subyek dan saudara-saudaranya. Subyek juga aktif bertanya saat di perkuliahan maupun dalam bimbingan skripsi pada dosen dan teman-teman yang lebih pintar darinya. Subyek juga berteman baik dengan siapa saja dibuktikan dengan keterbukaannya ketika ada orang yang ingin berteman dengannya, berteman baik pada junior dan senior di jurusan politik islam.

5) Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya

Pada subyek pertama, subyek mampu menanggihkan pemuasan keinginannya dibuktikan dengan subyek berani menjawab dengan sigap pertanyaan dari teman saat melakukan kerja kelompok bersama diruang kuliah. Subyek juga berani menjelaskan pertanyaan dari teman di hadapan teman-temannya saat kuliah

berlangsung. Meskipun dalam berbicara subyek salah mengucapkan kata.

Pada subyek kedua, subyek mampu menanggukkan pemuasan keinginannya dibuktikan dengan subyek berani menjawab pertanyaan dari teman lalu menjelaskan pada temannya. Subyek juga memiliki kemampuan berbicara yang baik dan jelas sehingga membuat teman dan dosen yang bertanya cepat memahami apa yang dibicarakan subyek.

6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah

Pada subyek pertama, subyek tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah dibuktikan dengan subyek mengerjakan tugas tanpa memikirkan hadiah yang dia dapatkan. Menurutnya, dalam mengerjakan tugas dia merasa ikhlas untuk melakukannya dan menjadi manfaat.

Pada subyek kedua, subyek Tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah dibuktikan dengan subyek mengerjakan skripsi tanpa memikirkan hadiah yang dia dapatkan. Menurutnya, dosen pembimbingnya yang justru akan subyek berikan hadiah dan rasa terima kasih pada dosen.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Dalam motivasi untuk berprestasi, seseorang memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain; pertama, faktor intern yang meliputi kemampuan, kebutuhan, minat, harapan dan keyakinan. Sedangkan kedua, faktor eksteren yang meliputi situasional dan lingkungan. Berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

1) Faktor intern

Pada subyek pertama, subyek memiliki kemampuan berfikir yang sama dengan mahasiswa pada umumnya. Namun, kondisi cacat kaki yang berbeda dengan anak normal sering membuat subyek merasa minder dan putus asa. Subyek berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan memiliki pekerjaan yang enak dengan menjadi seorang psikolog. Apalagi subyek adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarganya yang membuat subyek memiliki tanggung jawab dan mandiri serta tidak mau kalah dengan kakaknya. Faktor inilah yang membuat subyek termotivasi untuk berprestasi dalam kehidupannya.

Pada subyek kedua, subyek memiliki kemampuan berfikir yang sama bahkan lebih dengan mahasiswa pada umumnya. Namun, kondisi cacat pada kaki yang berbeda

dengan anak normal tidak mudah membuat subyek minder dan putus asa. Subyek berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan memiliki pekerjaan yang sesuai dengan jurusan kuliahnya yakni politik islam. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau subyek diangkat menjadi kepala sekolah di PAUD. Dirinya memiliki keyakinan apabila dia mempunyai pendidikan yang tinggi, derajatnya akan semakin tinggi juga. Faktor inilah yang membuat subyek termotivasi untuk berprestasi.

2) Faktor eksteren

Pada subyek pertama, dia mendapat dukungan dari lingkungannya. Dalam lingkungan keluarga, subyek mendapat dukungan penuh dari ibu dan kakak subyek. Pada lingkungan tetangga, subyek mendapat dukungan dibuktikan dengan subyek sering mendapat pinjaman motor dari tetangganya. Pada lingkungan kampus, subyek mendapat dukungan dari teman dan dosen.

Pada subyek kedua, dia mendapat dukungan dari lingkungannya juga. Dalam lingkungan keluarga, subyek mendapat dukungan dari ibu, kakak pertama, kakak kedua dan kakeknya. Mengingat subyek adalah anak yang diharap-harapkan dalam keluarganya. Dalam lingkungan

tetangga dan masa sekolah, subyek mendapat diskriminasi perbedaan antara subyek dengan teman-teman yang lebih sempurna darinya sehingga membuat subyek ingin lebih pintar dari mereka semua. Apalagi wajah subyek yang tidak mirip dengan kakaknya membuat subyek selalu dibeda-bedakan dalam lingkungan sekolahnya. Dalam lingkungan kampus, subyek mendapat dukungan dari teman dan dosen.

C. Pembahasan

1. Gambaran motivasi berprestasi

McClelland (dalam Velmurugan & Balakrishnan, 2013:7) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kompetisi dengan standar keunggulan. Dengan demikian motivasi berprestasi ditandai oleh keinginan untuk mencapai standar keunggulan yang tinggi dan untuk mencapai tujuan yang unik. Motivasi berprestasi dapat dianggap sebagai disposisi untuk mendekati keberhasilan atau kapasitas untuk mendapatkan kebanggaan dalam pemenuhan ketika kesuksesan dicapai dalam suatu kegiatan. Dari pengertian diatas, maka dapat dilihat jika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, seseorang itu ingin mendapat keberhasilan dan kebanggaan dari apa yang dilakukannya. RAR dan SNJ memiliki motivasi berprestasi di bidang akademik yang ditandai dengan kedua subyek di masa SMA pernah menjadi juara kelas dan menjadi siswa favorit serta menjadi contoh

teladan pada siswa-siswa yang lain. Jika dilihat dari dokumentasi nilai rapor dan nilai KHS, kedua subyek menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari semester-semester sebelumnya sehingga mereka mendapatkan beasiswa dengan mengandalkan IPK. Hal ini sesuai dengan teori McClelland bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi mempunyai standar keunggulan yang tinggi dengan memiliki prestasi akademik yang cukup tinggi pada masa sekolah dan masa kuliah. Namun dalam prestasi non akademik, kedua subyek kurang memiliki keinginan untuk mencapainya. Seperti mengikuti lomba, pada masa SMA RAR pernah mengikuti lomba mading berkelompok. Sedangkan SNJ tidak pernah mengikuti lomba apapun karena SNJ kurang begitu menyenangi kegiatan yang dimana dirinya dilihat orang banyak dan dia berpreran aktif dihadapan orang banyak.

Karakteristik seorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab, memiliki tujuan yang realistis yang menantang, mencari situasi yang memperoleh umpan balik, senang bekerja dan bersaing untuk menungguli orang lain, mampu menanggukhan pemuasan keinginannya, dan tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah (Djaali, 2009: 109-110).

Karakteristik motivasi berprestasi RAR dapat dilihat saat RAR mengerjakan tugas dengan bertahap sebelum *deadline* pengumpulan, selalu aktif mengikuti perkuliahan dan aktif bertanya pada dosen dan

teman. RAR mempunyai cita-cita sebagai psikolog dengan begitu dia mengikuti perkuliahan psikologi dengan semangat dan bersenang hati. Apalagi RAR juga aktif di kegiatan di luar perkuliahan yang berhubungan dengan psikologi.

Sedangkan karakteristik motivasi berprestasi SNJ dapat dilihat saat SNJ dengan semangat mengikuti bimbingan skripsi di rumah dosen di Lawang Malang yang rumahnya di atas bukit yang tinggi meskipun dengan kondisi kaki yang cacat. Namun, teman-teman SNJ dengan setia menemaninya sampai dia menaiki bus. SNJ termasuk mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan dan aktif bertanya dalam perkuliahan maupun dalam bimbingan skripsi. SNJ juga memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor eksteren dan faktor interen. Pada faktor eksteren, kedua subyek sama-sama mendapat dukungan dari keluarga, teman dan dosen. Namun, dalam lingkungan tetangga dan masa sekolah SMA SNJ mendapat perlakuan 'dibeda-bedakan' dengan kakak-kakaknya. Hal ini tidak membuat SNJ putus asa tapi SNJ merespon dengan positif yakni semangat yang tinggi. Berbeda dengan RAR yang mendapat dukungan dari tetangga dan masa sekolah SMA. Namun, dalam hal kondisi fisik RAR sering mengalami minder.

Sehingga motivasi dan semangat diperoleh dari dukungan orang-orang terdekat RAR.

Pada faktor interen, kedua subyek memiliki harapan masa depan untuk sukses. RAR menjadi seorang psikolog sehingga dia sangat berminat kuliah di jurusan psikologi. Sedangkan pada SNJ ingin menjadi politisi dan memungkinkan menjadi guru pengajar di PAUD. Kondisi fisik pada SNJ, tidak membuatnya cepat minder namun, subyek sangat percaya diri dan cuek terhadap anggapan orang lain tentang dirinya. Motivasi dan semangat dari keluarga dan kakek selalu dia dapatkan sejak kecil sehingga saat tumbuh dewasa dia mulai terbiasa memotivasi dirinya sendiri.

3. Tunadaksa

Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2005: 121).

Pada RAR, tunadaksa terjadi pada kakinya. Kaki kiri lebih panjang dari kaki kanan. Terlihat miring saat RAR berjalan. Apabila

RAR berjalan cukup jauh, RAR akan merasakan jantung berdetak cepat dan dadanya terasa sesak. Sehingga RAR memilih naik motor untuk pergi kemana-mana. Operasi yang dilakukan, hanya mengubah sedikit bentuk kaki RAR yakni berubah tidak terlalu miring jika dibandingkan keadaan yang dulu. Menurut dokter, tulang kaki RAR memang tidak bisa normal lagi karena sudah permanen. Kakinya terlihat jelas saat RAR belajar berjalan sekitar usia kurang lebih dua tahun penyebabnya pun tidak ada yang tahu. Kondisi kaki ini berlanjut hingga RAR tumbuh besar.

Pada SNJ, tunadaksa juga terjadi pada kakinya. Terlihat kakinya normal saat SNJ tidak berjalan namun, jika dia berjalan kedua kakinya miring. Apabila SNJ terlalu banyak berjalan dan dia merasa kecapekan, SNJ sekejap akan jatuh. Kondisi ini lebih baik daripada kondisi yang dulu karena dulu saat dia berjalan SNJ membutuhkan pegangan agar menyanggahnya tubuhnya. Jika SNJ tidak mendapat pegangan, dia akan jatuh. Operasi pernah dilakukan namun kakinya tidak kembali semula dan SNJ mulai terapi pijat ke para ahli pijat. Namun hanya sedikit kondisi kakinya mulai membaik. Pada usia tujuh belas, SNJ masih dapat belajar berjalan, merangkak dan SNJ termasuk anak yang aktif. Namun, saat dia mengalami sakit panas dan muntah, ayahnya membawa ke rumah sakit dan disitu SNJ disuntik. Sepulang dari rumah sakit, kaki SNJ lemas jika dibuat untuk berjalan. Kondisi kaki ini berlanjut hingga SNJ tumbuh besar. Jika berangkat ke kampus,

SNJ berangkat bersama dengan adiknya yang kebetulan sesama mahasiswa UIN Sunan Ampel.

Apabila melihat dari kedua subyek yang seorang mahasiswa dan usia keduanya memasuki transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Usia perkembangan ini memiliki karakteristik salah satunya ialah penampilan fisik perlahan-lahan tidak lagi mengganggu aktivitasnya. Sehingga minder dengan orang lain perlahan mudah diatasi dengan bersikap percaya diri dan bersyukur pada Sang Pencipta atas kondisi yang diterimanya. Hal ini merupakan awal kedewasaan kedua subyek.

Apabila tunadaksa digolongkan terdapat tiga golongan yakni tunadaksa bertaraf ringan, bertaraf sedang dan bertaraf berat (Smart, 2010: 45-46). Kedua subyek termasuk dalam golongan tunadaksa bertaraf ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Dalam hal menanggapi dan memahami informasi, terlihat SNJ lebih cakap dan cepat memahami informasi yang diterima. SNJ juga terlihat pintar saat dirinya berbicara dengan orang lain. Berbeda dengan RAR yang tidak begitu lancar mengucapkan kalimat-kalimat yang dia bicarakan. RAR cenderung berbicara dengan perlahan-lahan karena takut salah pengucapan.